

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular telah menjadi masalah besar di masyarakat Indonesia. Penyakit tidak menular cenderung terus meningkat secara global dan nasional telah menduduki sepuluh penyakit penyebab kematian (Shafa et al. 2022). Salah satu jenis penyakit yang tidak menular yang menimbulkan angka kesakitan dan kematian yang tinggi adalah diabetes melitus (Juita Syam et al. 2022). Diabetes melitus atau yang biasa disebut kencing manis adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh peningkatan kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) akibat kekurangan hormon baik absolut maupun relative (Lestari et al. 2021).

Penyakit ini diakibatkan adanya perubahan pola diet tinggi garam, lemak, dan gula yang mengakibatkan dampak terjadinya penyakit, diabetes mellitus (DM) mengganggu fungsi pankreas yaitu melepaskan insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Penyakit diabetes melitus membutuhkan perawatan berkelanjutan dan pendidikan pengelolaan diri pasien yang sedang berlangsung dan dukungan untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang, (Astuti and Hartutik 2023).

Diabetes mellitus dikategorikan dalam beberapa tipe yaitu diabetes mellitus tipe 1, diabetes mellitus tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes mellitus tipe lainnya (Soelistijo 2021). Diabetes melitus tipe 2 merupakan diabetes yang terbanyak yaitu meliputi 90 hingga 95% dari keseluruhan kasus Diabetes mellitus yang ditandai atas penurunan sensitivitas insulin ataupun sekresi insulin. Sedangkan diabetes mellitus tipe 1 hanya berkisar 5 hingga 10% penderita dan diabetes gestasional yang hanya terjadi pada wanita hamil, diabetes ini menimpa sekitar 5-15% dari seluruh wanita yang hamil di seluruh dunia (Alam et al. 2021). Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik maupun psikologis, dampak fisik yang dirasakan

sering buang air kecil, merasakan haus, merasa lapar, mengeluh lelah, penglihatan kabur, kelemahan, sakit kepala dan mengantuk, dampak psikologis yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus meliputi perubahan emosi seperti stres, kesepian cemas, takut, merasa sedih, tidak berdaya, tidak berguna, merasa tidak ada harapan dan putus asa stres (Angriani and Baharuddin 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi penderita diabetes melitus (DM) di dunia diperkirakan akan mencapai 333 juta jiwa pada tahun 2025, peningkatan ini sebagian besar terjadi di negara berkembang. Di Indonesia, diperkirakan ada sekitar 18,69 juta kasus pada tahun 2020, dan diproyeksikan meningkat menjadi 40,7 juta kasus pada tahun 2045, naik 75,1% dalam 25 tahun. Peningkatan ini mencerminkan tren global yang mengkhawatirkan, di mana diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan yang tumbuh paling cepat (Haskas and Nurbaya 2025).

Berdasarkan laporan IDF diabetes atlas menyebutkan 11,1% populasi dewasa (20-79 tahun) mengidap diabetes melitus dan peningkatan ini akan terus berlanjut sedangkan penderita diabetes melitus di kota Makassar mencapai 5,4% dengan peningkatan signifikan. Peningkatan jumlah penderita diabetes melitus ini turut meningkatkan risiko terjadinya komplikasi akut salah satunya adalah hipoglikemia (Ervianingsih et al. 2022).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) Atlas edisi ke-9 tahun 2019, terdapat sekitar 463 juta orang dewasa (usia 20–79 tahun) yang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan mencapai 700 juta pada tahun 2045. Mayoritas penderita diabetes berada di negara berkembang, dengan proporsi tertinggi terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik Barat, terutama di negara-negara seperti Tiongkok dan India (International Diabetes Federation 2019).

Hipoglikemia merupakan kondisi penurunan kadar glukosa darah secara signifikan di bawah nilai normal (<70 mg/dL), yang dapat menyebabkan gejala mulai dari lemas, berkeringat, hingga kehilangan kesadaran dan kejang,

komplikasi ini sering terjadi pada pasien DM, terutama yang menggunakan insulin atau obat oral antidiabetik, dan membutuhkan penanganan cepat serta tepat, terutama dalam setting gawat darurat seperti Instalasi Gawat Darurat (Temorubun and Pattikayhatu 2023).

Menurut (Dwitanta 2024) Peningkatan prevalensi dan risiko hipoglikemia berat berkaitan erat dengan kemampuan penderita diabetes dalam mengelola penyakitnya, perkembangan hipoglikemia pada kondisi yang lebih berat dapat dicegah dengan meningkatkan kemampuan pasien DM dalam mengontrol kadar glukosa darah, deteksi dini hipoglikemia, dan penatalaksanaan yang tepat sehingga komplikasi yang lebih parah dapat dicegah. pada penderita DM yang tidak memperhatikan asupan nutrisinya juga akan mengalami penurunan kadar gula atau hipoglikemia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiadi, Putri, and Maulina 2021), dengan meningkatnya kasus diabetes melitus diperlukan peran perawat dalam memberika asuhan keperawatan kepada penderita diabetes melitus untuk mencegah terjadinya komplikasi yang menyebabkan kondisi gawat darurat. Pada kondisi gawat darurat, hipoglikemia dapat menyebabkan komplikasi yang berat seperti penurunan kesadaran, gangguan kognitif, dapat memicu penyakit kardiovaskuler, bahkan menyebabkan kegagalan fungsi otak hingga kematian. Oleh karena itu penatalaksanaan pada kasus hipoglikemia harus dilakukan secara cepat dan tepat, penanganan utama yang dilakukan pada pasien hipoglikemia dengan mengembalikan kadar glukosa darah secepat mungkin dengan pemberian dextrose.

Berdasarkan uraian diatas dan kejadian diabetes melitus yang banyak memberi dampak terhadap ke semua orang, peneliti tertarik melakukan studi kasus tentang **“Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS pada Pasien Dengan Diabetes Melitus di Ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS pada Pasien Dengan Diabetes Melitus di Ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar?

C. Tujuan Studi

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini dibedakan menjadi dua tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Bagaimana Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS Pasien Dengan Diabetes Melitus di Ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kondisi pasien diabetes melitus yang mengalami hipoglikemia di ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar.
- b. Untuk menganalisis diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien diabetes melitus dengan hipoglikemia di ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar.
- c. Untuk mengetahui intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien diabetes melitus dengan hipoglikemia di ruang IGD RSUD Labuang Baji Makassar.
- d. Untuk menggambarkan implementasi keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan hipoglikemia di RSUD Labuang Baji Makassar.
- e. Untuk mengevaluasi penatalaksanaan manajemen hipoglikemia pada pasien diabetes melitus di RSUD Labuang Baji Makassar.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS Pasien Dengan diabetes Melitus di Ruangan IGD RSUD Labuang Baji Makassar.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memberikan masukan atau saran dan bahan dalam merencanakan Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS pada Pasien Dengan Diabetes Melitus di Ruangan IGD RSUD Labuang Baji Makassar.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil karya tulis ilmiah diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang aplikasi teori Penatalaksanaan Manajemen Hipoglikemia terhadap Nilai GDS pada Pasien Dengan Diabetes Melitus di Ruangan IGD RSUD Labuang Baji Makassar.